



## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI PEMAHAMAN RANAH KESANTUNAN SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI KEJAHATAN BERBAHASA**

I Wayan Ardi Sumarta<sup>1)</sup>, Rahmat Prayogi<sup>2)</sup>, Muharsyam Dwi Anantama<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Lampung

Email: [iwayan.as@fkip.unila.ac.id](mailto:iwayan.as@fkip.unila.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu para siswa SMA N 1 Sekampung Udik dalam menerapkan kesantunan berbahasa sebagai upaya menghindari kejahatan berbahasa, mempererat tali persahabatan, dan menghindari bentrok yang berawal dari kesalahan berbahasa. Selanjutnya, pelatihan penerapan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah ini memberikan wawasan dan budaya santun berbahasa baik dengan guru dan utamana bersama teman secara optimal. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Tempat pelatihan ini akan dilaksanakan di SMA N 1 Sekampung Udik. Evaluasi dalam pelatihan ini dilakukan pada tahap awal pelatihan, pada saat proses pelatihan berlangsung, dan ketika pelatihan berakhir.

**Kata Kunci: Kejahatan Berbahasa, Pergaulan, Kesantunan**

### **Abstract**

*This community service aims to help students of SMA N 1 Sekampung Udik apply language politeness to avoid language crimes, strengthen friendship ties, and avoid clashes that start from language errors. Furthermore, training in applying politeness in the school environment provides insight and the culture of language politeness both with teachers and especially with friends optimally. The methods used in this training are lectures, questions, and answers, discussions, and demonstrations. The place of this training will be held at SMA N 1 Sekampung Udik. This training is evaluated at the initial stage of the movement, during the training process, and when the activity ends.*

**Keywords: Language, Crime, Association, Politeness**

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan peserta didik dalam belajar di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang dipelajarinya menitikberatkan pada kompetensi teori yang berbasis teks. Selanjutnya, peserta didik perlu dibekali kompetensi keterampilan berbahasa agar dalam interaksinya dapat lebih aman. Keamanan yang dimaksud ialah terkait dengan berbahasa yang baik dan aman merupakan langkah utama dalam memproteksi diri dari ancaman serta bentuk kerusuhan antar remaja. Sering sekali perselisihan antar pelajar hanya dipicu oleh kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, memahami kesantunan berbahasa merupakan kebutuhan bagi siapa saja saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.



Kesantunan berbahasa merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menyelamatkan diri dari kesalahan berbahasa. Sebagai penutur harus menghindari kejahatan berbahasa yang berdampak pada pengecaman, pencacian, atau pelecehan dengan bahasa (Brown & Yule 1983).

Leech, (1983) memaparkan ada 6 konsep kesantunan yang dijelaskan dalam istilah maksim. Maksim tersebut ialah maksim pujian, simpati, kerendahan hati, kedermawanan, kearifan, dan kesepakatan. Keenam maksim tersebut dapat digunakan dalam berkomunikasi dan upaya mengharapkan sebuah tindakan dari dampak berbahasa. Penutur dapat menyuruh dengan santun kepada orang lain karena tuturannya mengandung daya untuk melakukan sesuatu (Fairclough, 1989). Remaja cenderung tidak memerhatikan hal tersebut sehingga setelah terjadinya ketersinggungan barulah dia menyesal dan meminta maaf, namun hal tersebut sudah terlanjur menyulut emosi kawannya. Kejahatan berbahasa terjadi ketika remaja tersebut memiliki daya untuk mendominasi sebuah pergaulan namun sama sekali tidak memahami konsep kesantunan berbahasa.

Siswa yang yang pandai dalam bergaul tentu akan memilih banyak teman daripada banyak musuh. Pergaulan mereka erat sekali dengan situasi penggunaan bahasa yang bersifat mengecam, mengengjek, atau bentuk kejahatan berbahasa lainnya. Hal ini perlu diberikan pemahaman agar tingkat relevansi tuturan dengan konsisi akademisnya itu tampak. Bahwa seorang peserta didik tentu harus terlihat terdidik. Relevansi terhadap apa yang disampaikan dalam tuturan merupakan sebuah konsep penyampaian pesan dan dapat diterima dengan tepat oleh penerima pesan serta tidak terjadi kesalahpahaman (Clark, 2013).

Brow & Levinson, (1987) menyampaikan perilaku santun merupakan upaya menyelamatkan “muka”/ *saving face*. Penyelamatan muka yang dimaksud bukanlah muka dalam artian bentuk fisik atau wajah, melainkan upaya untuk bersikap peduli pada *public image* atau harga diri masing-masing peserta tindak berbicara. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses bertutur para remaja tersebut dapat menghargai mitra bicarannya, Mereka tidak memunculkan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa yang akan berdampak pada tindakan anarki serta kefatalan lainnya. Para remaja tersebut perlu dibekali konsep kesantunan untuk bisa menyelamatkan muka mitra bicarannya agar



mereka mempunyai banyak teman bukan sebaliknya mempunyai banyak musuh.

## **METODE**

Pelatihan ini berisi tahapan dalam penyajian materi seiring dengan kebutuhan siswa di SMA N 1 Sekampung Udik, Tim Pengabdian adalah para dosen di PS PBSI Unila yang perwakilannya telah melakukan survei lapangan untuk dapat menyusun serta menganalisis permasalahan serta kebutuhan para peserta didik. Proses ini didukung dengan metode studi kasus (Creswell, 2012). Tim pelatihan menyiapkan segala instrumen dan kebutuhan dalam kegiatan tersebut, sampai kepada hadiah untuk memotivasi minat siswa dalam mengikuti pelatihan. Persiapan tersebut seperti bahan berupa materi bacaan serta referensi dan rujukan yang relevan untuk disampaikan dalam bentuk *powerpoint*. Materi tersebut kemudian disajikan saat acara Pengabdian Kepada Masyarakat yang dalam hal ini para siswa di SMA N 1 Sekampung Udik. Materi yang disajikan adalah hasil penelitian yang di dalamnya berisi kajian-kajian kesantunan, pembahasan permasalahan ketidaksantunan, dan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa. Materi disajikan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan demonstrasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Survei***

Kegiatan survei dilakukan oleh perwakilan dosen PS PBSI Unila yang secara strategis berdomisili di wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan survei telah dilakukan bertahun-tahun sebelumnya, walaupun pada tahap awal pelatihan survei kembali dilakukan untuk menyusun rencana strategis yang berkaitan dengan muatan materi pelatihan dan analisis permasalahan krusial dan mendalam yang perlu diatasi. Pada kegiatan survei ini sangat disambut baik oleh pihak sekolah, terutama Kepala SMA N 1 Sekampung Udik. Hal ini dirasa sangat penting karena potensi konflik di wilayah yang berkarakter pliralis memang perlu kegiatan tersebut. Pihak sekolah menaruh harapan yang besar kepada tim untuk dapat segera melaksanakan kegiatan karena perselisihan dan perdebatan berbahasa sering terjadi yang pada akhirnya berujung perkelahian di luar jam sekolah. Mereka yang berkelahi dan dipergoki dewan guru ketika ditanya apa permasalahannya mengungkapkan bahwa hanya karena saling ejek dan ejekan tersebut



masuk ke ranah harga diri. Membawa nama baik orang tua serta ekonomi keluarga. Bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan tidak ubah seperti sebuah upaya untuk membuat sakit hati.

### ***Materi***

Materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut berdasar dari penelitian-penelitian yang telah secara komprehensif dilakukan oleh tim peneliti di PS PBSI Unila terkait dengan analisis wacana, kesantunan berbahasa, dan pembelajaran bahasa. Materi dikemas dan disajikan dalam bentuk salindia kemudian dipresentasikan oleh tim penelitian. Materi dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Potensi kesalahan berbahasa serta bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dapat menysasar ke ranah kejahatan berbahasa.

### ***Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di ruang kelas SMA N 1 Mei Sekampung Udik. Pelatihan tersebut dilaksanakan dari pagi hari, pukul 08.30 WIB karena ada pengkondisian awal oleh para guru di sekolah. Selanjutnya mula-mula dilakukan tes awal berorientasi pada wawasan peserta didik tentang penggunaan bahasa dan pentingnya memerhatikan kesantunan berbahasa. Kegiatan tersebut dilaksanakan guna mendapatkan informasi terkait pemahaman tentang hal yang akan disampaikan. Kegiatan *pretest* dilakukan guna mengetahui kemampuan dasar peserta didik dan sebagai bukti dokumen pelatihan.

Kegiatan pemaparan materi dilakukan oleh Tim yang telah lebih dulu mempersiapkan suasana kelas agar kondusif, kemudian kegiatan dimulai dengan pemaparan materi. Pemaparan materi disampaikan oleh Dr. I Wayan Ardi S., M.Pd. dengan perangkat salindia/*powerpoint*. Kegiatan tersebut berlangsung dalam kurun waktu 120 menit. Hal yang disampaikan berkaitan dengan permasalahan mendasar pada remaja bahwa mereka sebenarnya tidak mempunyai potensi masalah besar, hanya hal sepele yang kemudian dibesar-besarkan dan menjadi konflik. Selain itu, ketidakpahaman terhadap konsep kesantunan yang membuat mereka saling salah dalam menggunakan bahasa pada pergaulan, terlebih sampai melakukan kejahatan berbahasa seperti mencela,



memaki. Menghujat, meremehkan, dan lainnya (Dirman, 2012).

Peserta memperoleh kesempatan diskusi dan tanya-jawab. Setelah diskusi selesai pada sesi awal, mereka lanjut ISOMA. Kegiatan kembali dimulai Pukul 13.00 WIB dengan konsep kegiatan apersepsi materi dan penyampaian keluhan kesah peserta didik terhadap bahasa-bahasa yang diungkapkan oleh kawannya yang mengandung kejahatan berbahasa. Hal itu juga diklarifikasi dengan saling menyalahkan dan ternyata mereka yang berpotensi bermasalah ialah siswa-siswa yang vokal atau memiliki dominasi di lingkungan pertemanannya.

Hari kedua masing-masing siswa dibuatkan kelompok untuk berdemonstrasi dalam berbahasa di lingkungan pergaulan. Mereka berbahasa dengan skenario menerapkan prinsip kesantunan dan menghindari kejahatan berbahasa. Mereka antusias dalam memainkan peran dalam kelompoknya dan menyadari potensi besar dirinya untuk mempunyai banyak relasi jika berbahasa dengan konsep santun.

## **PENUTUP**

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh para dosen di PS PBSI Unila berlangsung dengan lancar dan mendapatkan sambutan baik terutama dari peserta didik dan para guru serta pihak sekolah. Pihak sekolah mengharapkan kegiatan seperti itu dilakukan berkala pada tahun berikutnya sehingga peserta didik baru juga mendapatkan materi tersebut. Para peserta pelatihan menunjukkan respon positif serta terlihat antusias terhadap sesi-sesi pada kegiatan. Peserta didik yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya mengelola kata dalam kesantunan menjadi pioner dan duta sekolah dalam penanggulangan kejahatan berbahasa. Dengan demikian diharapkan setiap adanya potensi perselisihan yang disebabkan oleh berbahasa mereka para duta bisa menjadi mediator dan mencari penyelesaian permasalahan. Peserta didik perlu menghasilkan sebuah solusi tersendiri dalam pemecahan masalah dengan memerhatikan konsep menjaga muka peserta didik/ *saving face*.



## Referensi

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.

Clark, Billy. 2013. *Relevance Theory*. New York: Cambridge University Press.

Creswell, John W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition*. Boston: Pearson., inc.

Dirman dan Juardih, Cicih. 2012. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Essex: Longman Group UK LIMITED.

Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.